

INFORMASI ARTIKEL

Received: February, 17, 2024

Revised: May, 21 2024

Available online: May, 22, 2024

at : <https://ejournal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Self diagnose dan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan: Studi korelasional

Satria Rifqi Farhan, Reni Nuryani*, Sri Wulan Lindasari

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

Abstract

Background: In pursuing education, it is not uncommon for students to engage in the habit of self-diagnosing or what is usually called self-diagnosis. This behavior can occur because of the large amount of information about health that students learn during lectures and the high level of curiosity about the symptoms of the disease they are experiencing without any follow-up to visit medical personnel. Often nursing students who engage in this habit experience anxiety. Causes of anxiety include worry about contracting a dangerous disease that could spread to people closest to you.

Purpose: To determine the relationship between self-diagnosis behavior and anxiety levels.

Method: Quantitative descriptive research with a correlational approach. The variables used in this research are self-diagnosis behavior and anxiety level. This was carried out on all nursing students who were indicated to have carried out self-diagnosis with a sample of 204 students using a sampling technique in the form of proportional stratified random sampling. Data analysis used the correlation test with the Chi-square test.

Results: Obtained a value of $p = <0.001$, which means $p < \alpha$ (0.05) of the relationship between self-diagnosing behavior and anxiety levels. There were 161 respondents with a strong self-diagnosis category, 112 respondents (69.6%) experienced mild anxiety and 3 respondents (1.9%). Meanwhile, 46 respondents (28.5%) did not experience anxiety or were in the normal category.

Conclusion: There is a significant relationship between self-diagnosing behavior and anxiety levels.

Suggestion: For students who experience anxiety due to self-diagnosis, it is best to immediately contact health services for a more in-depth examination and other supporting examinations so that they can identify the disease they are experiencing and receive treatment quickly and accurately.

Keywords: Anxiety; Mental Health; Nursing Students; Self Diagnose.

Pendahuluan: Dalam menempuh pendidikan keperawatan tidak jarang mahasiswa melakukan kebiasaan mendiagnosa diri sendiri atau biasa disebut *self-diagnose*. Perilaku tersebut bisa terjadi karena banyaknya informasi tentang kesehatan yang dipelajari mahasiswa selama perkuliahan dan rasa penasaran yang tinggi terkait gejala penyakit yang sedang dialami tanpa adanya tindak lanjut untuk mengunjungi tenaga medis. Seringkali mahasiswa keperawatan yang melakukan kebiasaan tersebut mengalami kecemasan. Penyebab kecemasan antara lain, khawatir terkena penyakit yang berbahaya dan dapat menular kepada orang terdekatnya.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara perilaku *self-diagnose* dengan tingkat kecemasan.

Metode: Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku *self diagnose* dan tingkat kecemasan. Dilakukan kepada seluruh mahasiswa keperawatan yang terindikasi melakukan *self diagnose* dengan sampel berjumlah 204 mahasiswa menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *proportionate stratified random sampling*. Analisis data menggunakan uji korelasi dengan uji *Chi-square*.

Hasil: Didapatkan nilai $p = < 0.001$ yang artinya $p < \alpha$ (0.05) hubungan antara perilaku *self-diagnose* dengan tingkat kecemasan. Responden dengan kategori *self diagnose* kuat sebanyak 161 responden, sebanyak 112 responden (69.6%) mengalami kecemasan ringan dan sebanyak 3 responden (1.9%). Sedangkan sebanyak 46 responden (28.5%) tidak mengalami kecemasan atau berada pada kategori normal.

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *self-diagnose* dengan tingkat kecemasan.

Saran: Bagi mahasiswa yang mengalami kecemasan akibat melakukan *self diagnose*, sebaiknya langsung menghubungi pelayanan kesehatan untuk dilakukan pemeriksaan lebih mendalam dan pemeriksaan penunjang lainnya agar dapat diketahui penyakit yang sedang dialami dan mendapat penanganan secara cepat dan akurat.

Kata Kunci: Kecemasan; Kesehatan Mental; Mahasiswa Keperawatan; *Self Diagnose*.

PENDAHULUAN

Era digitalisasi memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh sebagian besar manusia yaitu dengan ditemukannya perangkat elektronik seperti, gawai, tablet, laptop, dan komputer yang memiliki fungsi untuk mengakses sebuah informasi yang berguna bagi kehidupan manusia. Perkembangan teknologi juga memberikan dampak pada kemudahan akses informasi melalui internet, salah satunya informasi mengenai kesehatan yang di dalamnya mencakup tentang penyakit umum (Jannah, Husain, Iswari, & Arsi, 2021; Sasmita, 2020; Idham, Rahayu, As-Sahih, Muhiddin, & Sumantri, 2019). Selain itu, internet juga memiliki kelebihan yaitu memberikan informasi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Anisa, Yustikasari, & Dewi, 2022; Rizkiyah, & Mayangsari, 2020).

Internet merupakan salah satu media yang paling banyak diakses untuk mencari informasi kesehatan oleh mahasiswa. Literasi informasi kesehatan yang dilakukan memiliki dampak terhadap kesadaran akan kesehatannya dan menunjukkan adanya perubahan perilaku yang dapat diukur dari segi kesehatan fisik dan kebersihan lingkungan sekitarnya (Jannah et al., 2021; Milufa, & Wahjuni, 2020). Namun, kurangnya kemampuan individu dalam memanfaatkan literasi informasi kesehatan, akan menimbulkan kebingungan untuk mencari bantuan terkait masalah kesehatannya yang akan berdampak pada kesalahan penanganan penyakit dan sangat rentan untuk melakukan perilaku mendiagnosa diri sendiri atau biasa disebut *self-diagnose* (Winata, & Anggraeni, 2023; Annury, Yuliana, Suhadi, & Karlina, 2022; Jannah et al., 2021).

Self-diagnose bisa terjadi karena adanya rasa penasaran yang dimiliki oleh mahasiswa terkait suatu masalah yang belum ketahui, sehingga

individu tersebut ingin mengetahui lebih jauh tentang penyebabnya (Triandini, & Kurniasari, 2021). Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebih juga dapat meningkatkan kemungkinan individu untuk melakukan perilaku *self diagnose* (Hasan, Foster, & Cho, 2023). Kebiasaan tersebut juga dapat mengakibatkan masalah pada kesehatan mental mahasiswa seperti *anxiety*, adanya rasa takut pada sesuatu yang belum pasti terjadi dan *stress* (Maskanah, 2022). Mahasiswa yang melakukan diagnosa diri sendiri dapat menyebabkan cemas, dan perasaan tertekan (Ahmed, & Samuel, 2017). Mahasiswa yang terbiasa melakukan perilaku seperti itu akan menyebabkan kecemasan dan isolasi sosial (Winata, & Anggraeni, 2023).

Pada tahun 2020 sebanyak 450 juta penduduk dunia mengalami gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh masalah mental yaitu kecemasan (Phalswal, Pujari, Sethi, & Verma, 2023). Populasi yang mengidap penyakit akibat kecemasan didominasi oleh usia dewasa muda sebanyak 150 juta (Azzahroh, Hanifah, & Nurmawati, 2020) Prevalensi kecemasan yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan, terakhir pada tahun 2018 tingkat kecemasan yang terjadi sebesar 9.9% dari penduduk Indonesia atau sekitar 706 ribu penduduk mengalami kecemasan. Prevalensi pada kelompok umur 15-24 tahun, sebanyak 157.695 penduduk di Indonesia mengalami gangguan kecemasan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Dampak dari kecemasan adalah kesulitan untuk beristirahat, adanya perasaan khawatir dengan sesuatu yang belum terjadi, dan ketakutan yang berlebih (Ana, & Pasaribu, 2016). Kecemasan dapat mengakibatkan individu mengalami perasaan khawatir dan takut yang berlebih. Kecemasan dapat menyebabkan gangguan pola tidur dan adanya perasaan khawatir yang berlebihan. Dampak

Satria Rifqi Farhan, Reni Nuryani*, Sri Wulan Lindasari

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.179>

Self diagnose dan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan: Studi korelasional

kecemasan dapat mengganggu keseharian mahasiswa seperti, pola tidur menjadi tak beraturan dan memiliki perasaan takut atau khawatir akan sesuatu yang belum tentu terjadi, sehingga mahasiswa kehilangan fokus dalam pembelajaran yang menyebabkan penurunan prestasi akademik (Fauziah, & Aretha, 2021).

Fenomena *self diagnose* memiliki dampak bagi pelakunya seperti, perasaan tertekan secara emosional dan melampiaskan ke hal-hal yang kurang baik. Selain itu, fenomena ini juga dapat mengakibatkan pelakunya merasakan perasaan cemas (Winata, & Anggraeni, 2023). Penelitian mengenai *self diagnose* terhadap kecemasan masih sedikit yang berfokus pada mahasiswa keperawatan, padahal sangat besar peluangnya untuk melakukan perilaku hal tersebut (Komala, Faozi, Rahmat, & Sopiha, 2023).

METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku *self diagnose* dan tingkat kecemasan. Dilakukan kepada seluruh mahasiswa keperawatan yang terindikasi melakukan *self diagnose* dengan sampel berjumlah 204 mahasiswa menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *proportionate stratified random sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner jenis tertutup yaitu responden hanya mengisi sesuai jawaban yang telah disediakan. Kuesioner untuk mengetahui kebiasaan melakukan *self diagnose* terdiri atas 10 pertanyaan *favorable* dengan interpretasi skala skor, sangat

sesuai (SS)=4, sesuai (S)=3, tidak sesuai (TS)=2, dan sangat tidak sesuai (STS)=1 dengan tingkat reliabilitas sebesar 0.852 Alpha Cronbach's. Penilaian dengan skor sangat rendah 10-17, rendah 18-24, kuat 25-32, dan sangat kuat 33-40.

Pengukuran tingkat kecemasan menggunakan kuesioner *zung self anxiety rating-scale* (ZSAR-S) yang telah divalidasi, bentuk kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan dan terdapat 5 pertanyaan dalam bentuk *favorable* serta 15 pertanyaan dalam bentuk *unfavorable* dengan interpretasi skala skor variabel pada pertanyaan *favorable* selalu=4, sering=, kadang-kadang=2, dan tidak pernah=1. Sedangkan untuk interpretasi pertanyaan *unfavorable* selalu=1, sering=2, kadang-kadang=3, tidak pernah=4 dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0.71 Alpha Cronbach's. Penilaian dengan skor normal antara 20-44, kecemasan ringan jika nilai 45-59, kecemasan sedang jika nilai 60-74, dan kecemasan berat jika nilai 75-80.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 minggu, peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden secara langsung ke tiap kelas menggunakan bantuan aplikasi *google form*. Setiap 1 hari sekali dilakukan *follow up* untuk melihat apakah responden yang telah mengisi kuesioner sudah memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan analisis *pearson product* dengan bantuan aplikasi JASP versi 0.18.0.0 untuk melihat tingkat korelasi.

Penelitian ini sudah mendapatkan izin dan rekomendasi dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dengan nomor: 235/EA/KEPK/2023, Tanggal 27 Desember 2023.

Satria Rifqi Farhan, Reni Nuryani*, Sri Wulan Lindasari

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.179>

HASIL

Tabel 1. Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=204)

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(22.21±1.932)(19-25)
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	23/11.3
Perempuan	181/88.7
Self Diagnose (n/%)	
Sangat Rendah	4/1.9
Rendah	40/19.6
Kuat	145/71.1
Sangat Kuat	15/7.4
Tingkat Kecemasan (n/%)	
Normal	80/39.2
Ringan	118/57.8
Sedang	5/2.5
Berat	1/0.5

Berdasarkan Tabel 1. diketahui nilai rata-rata usia responden adalah 22.21 tahun dan standar deviasi 1.932 dengan rentang usia antara 19-25 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 88.7%. Sedangkan self diagnose yang dilakukan oleh responden masuk ke dalam kategori kuat sebesar 71.1% Selanjutnya untuk tingkat kecemasan kebanyakan dalam kategori ringan sebesar 57.8%.

Tabel 2. Hubungan Self Diagnose Dengan Tingkat Kecemasan (N=204)

Variabel	Self-Diagnose				P-value
	Sangat Rendah (n=2)	Rendah (n=40)	Kuat (n=161)	Sangat Kuat (n=1)	
Tingkat Kecemasan (n/%)					
Normal	2/100.0	16/40.0	46/28.5	0/0.0	<0.001
Ringan	0/0.0	21/52.5	112/69.6	1/100.0	
Sedang	0/0.0	3/7.5	3/1.9	0/0.0	
Berat	0/0.0	0/0.0	0/0.0	0/0.0	

Pada Tabel 2. menunjukkan hubungan korelasi antara self diagnose dengan tingkat kecemasan mendapatkan p-value <0.001. Kelompok self diagnose sangat rendah semuanya memiliki tingkat kecemasan normal. Selanjutnya untuk kelompok self diagnose rendah mayoritas memiliki tingkat kecemasan ringan sebesar 52.5%, sedangkan kelompok self diagnose kuat mayoritas berada pada tingkat kecemasan ringan sebesar 69.6%. Kemudian untuk kelompok self diagnose sangat kuat

seluruhnya memiliki tingkat kecemasan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap self diagnose dengan tingkat kecemasan.

PEMBAHASAN

Self diagnose merupakan perilaku seseorang yang melakukan diagnosa diri sendiri terkait sebuah gangguan mental atau penyakit lain hanya bersumber dari pengetahuan yang dimiliki

Satria Rifqi Farhan, Reni Nuryani*, Sri Wulan Lindasari

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.179>

Self diagnose dan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan: Studi korelasional

bersumber dari internet, teman, saudara ataupun dari pengalaman pribadi yang pernah alami. Dampak positif dari perilaku ini adalah meningkatnya rasa peduli individu terhadap kondisi kesehatan mereka, sedangkan dampak negatifnya dapat menyebabkan kecemasan dan kesalahan diagnosis yang menimbulkan kesalahan penanganan terhadap suatu penyakit. Terdapat beberapa alasan mengapa seseorang bisa melakukan perilaku *self diagnose*, antara lain rasa penasaran yang tinggi terhadap suatu gejala penyakit yang tidak diketahui, adanya perasaan khawatir, dan tidak puas dengan hasil diagnosis yang dilakukan oleh tenaga ahli serta mudahnya akses internet untuk mencari informasi tentang kesehatan (Akbar, 2019; Annury et al., 2022; Dewi, Sari, Indah, Lestari, Muqaddimah, & Sam, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar (71.1%) pada kategori kuat, menandakan bahwa mahasiswa lebih sering mendiagnosa dirinya sendiri dibanding dengan pergi mengunjungi tenaga ahli. Perilaku *self diagnose* pada mahasiswa keperawatan berada dalam kategori kuat. *Self diagnose* yang dilakukan biasanya seperti, mengaitkan gejala yang terjadi pada dirinya dengan gejala penyakit tertentu ataupun berdasarkan pengalaman penyakit yang pernah dirasakan sebelumnya, baik itu oleh diri sendiri atau orang terdekatnya (Winata, & Anggraeni, 2023; Komala et al., 2023). Sedangkan kategori paling sedikit untuk perilaku *self diagnose* dalam penelitian ini (1.9%) berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menandakan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang memilih untuk menghindari perilaku mendiagnosa diri sendiri dan mengerti cara untuk menangani tanda dan gejala penyakit yang dialami dengan tepat.

Kecemasan merupakan perasaan was-was, khawatir, gugup, dan perasaan yang tidak tenang yang berasal dari perasaan terancam baik itu ancaman yang timbul dari luar maupun dalam diri individu (Tola'ba, Merlin, & Sumari, 2022). Faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan antara lain, ancaman pada integritas fisik yang berasal dari dalam dan luar tubuh individu. Ancaman yang asalnya dari luar individu contohnya, bakteri, virus, polusi, rasa lapar dan haus, cedera fisik, dan bencana alam. Sedangkan yang berasal dari dalam individu seperti, kegagalan tubuh untuk mempertahankan kesehatan, selanjutnya yaitu

ancaman yang menyerang pada sistem diri, meliputi kekerasan verbal, direndahkan ataupun *bullying*, dan kurangnya *self control* yang dimiliki oleh seseorang (Fachrozie, Sofia, & Ramadhani, 2021; Ana, & Pasaribu, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 57.8% responden mengalami kecemasan pada kategori ringan. Skor tingkat kecemasan pada mahasiswa yang melakukan perilaku *self diagnose* melalui konten Tiktok sebesar 45.8 atau dapat dikategorikan dalam kecemasan ringan (Triandini, & Kurniasari, 2021). Sebagian kecil (0.5%) mengalami kecemasan pada kategori berat. Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang menyatakan sebagian kecil mahasiswa keperawatan mengalami tingkat kecemasan pada kategori berat (Khoirunnisa, & Kurniati, 2022). Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor yang membuat mahasiswa merasa lebih tertekan dan menyebabkan tingkat kecemasan bertambah parah, seperti harus beradaptasi dengan lingkungan baru, beradaptasi dengan kebiasaan orang asing yang baru dikenal, dan adanya tuntutan untuk mencapai nilai yang sempurna dalam perkuliahan dapat menyebabkan mahasiswa menjadi cemas (Annisa, Dewi, & Zulfitri, 2023).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *self diagnose* dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan dengan $p\text{-value} < 0.001$ ($\alpha = 0.05$). Maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan positif antara perilaku *self diagnose* dengan tingkat kecemasan yang terjadi pada mahasiswa keperawatan. Perilaku mendiagnosa diri sendiri dapat menyebabkan seseorang merasa cemas. Kecemasan tersebut dikarenakan adanya asumsi yang datangnya dari persepsi seseorang terkait kondisi penyakit yang sedang dialami tanpa adanya tindak lanjut mengunjungi tenaga ahli (Ahmed, & Samuel, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa seseorang yang melakukan perilaku *self diagnose* mengalami kecemasan dengan kategori ringan. Terdapat hubungan antara perilaku *self diagnose* dengan tingkat kecemasan dengan rata-rata skor kecemasan 45.8 atau termasuk ke dalam kategori kecemasan ringan. Perilaku mendiagnosa diri sendiri dapat menyebabkan pelakunya mengalami kecemasan bahkan pada tahapan yang lebih parah sampai melakukan perilaku isolasi sosial

Satria Rifqi Farhan, Reni Nuryani*, Sri Wulan Lindasari

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.179>

Self diagnose dan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan: Studi korelasional

karena takut penyakitnya akan menular (Winata, & Anggraeni, 2023; Trikandini, & Kurniasari, 2021).

Dalam penelitian ini didapatkan responden dengan kategori *self diagnose* kuat sebanyak 161 responden. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan khawatir terkait kondisi penyakit yang sedang dirasakannya dan memilih untuk tidak memeriksakan ke tenaga ahli karena takut dengan kondisi penyakit yang lebih parah dari yang dibayangkan. Sedangkan sebanyak 46 responden (28.5%) tidak mengalami kecemasan atau berada pada kategori normal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu karena responden merasa acuh ataupun memang responden memeriksakan gejalanya ke tenaga ahli untuk memastikan dirinya terkena penyakit apa yang dapat menurunkan resiko mengalami kecemasan.

SIMPULAN

Perilaku mendiagnosa diri sendiri (*self diagnose*) pada mahasiswa keperawatan sebagian besar dalam kategori kuat dan hanya sedikit yang berkategori sangat rendah. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *self-diagnose* dengan tingkat kecemasan.

SARAN

Bagi mahasiswa yang mengalami kecemasan akibat melakukan *self diagnose*, sebaiknya langsung menghubungi pelayanan kesehatan untuk dilakukan pemeriksaan lebih mendalam dan pemeriksaan penunjang lainnya agar dapat diketahui penyakit yang sedang dialami dan mendapat penanganan secara cepat dan akurat. Selain itu, institusi pendidikan memberikan konseling secara berkala dalam upaya promotif dan preventif mengatasi kecemasan bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, A., & Samuel, S. (2017). Self-diagnosis in psychology students. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(2), 120-139.

Akbar, M. F. (2019). Analisis Pasien Self-diagnosis Berdasarkan Internet Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *INA-Rxiv*. June, 25.

Ana, K. B., & Pasaribu, J. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa* Stuart, Ist Indonesia Edition.

Anisa, R., Yustikasari, Y., & Dewi, R. (2022). Media Informasi Dan Promosi Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2869-2874.

Annisa, N., Dewi, Y. I., & Zulfitri, R. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Semester Awal Sebelum Ujian Skill Laboratory. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 190-200.

Annury, U. A., Yuliana, F., Suhadi, V. A. Z., & Karlina, C. S. A. (2022). Dampak Self Diagnose Pada Kondisi Mental Health Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 481-486).

Azzahroh, P., Hanifah, A., & Nurmawati, N. (2020). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea di Rumah Sakit Ridhoka Salma Cikarang Tahun 2019. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2), 127-132.

Dewi, E.M.P., P., Sari, R., Indah, I., Lestari, D. R., Muqaddimah, M.N., & Sam, M. M., (2022). Psikoedukasi Self Diagnose : Kenali Gangguan anda sebelum menjudge diri sendiri. 3(1), 19–26.

Fachrozie, R., Sofia, L., & Ramadhani, A. (2021). Hubungan kontrol diri dengan kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan skripsi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 509-518.

Fauziyah, N. F., & Aretha, K. N. (2021). Hubungan kecemasan, depresi dan stres dengan kualitas tidur mahasiswa Fakultas Kedokteran selama pandemi COVID-19. *Herb-Medicine Journal: Terbitan Berkala Ilmiah Herbal, Kedokteran dan Kesehatan*, 4(2), 42-50.

Satria Rifqi Farhan, Reni Nuryani*, Sri Wulan Lindasari

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.179>

Self diagnose dan tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan: Studi korelasional

- Hasan, F., Foster, M. M., & Cho, H. (2023). Normalizing anxiety on social media increases self-diagnosis of anxiety: The mediating effect of identification (but not stigma). *Journal of health communication*, 28(9), 563-572.
- Idham, A. F., Rahayu, P., As-Sahih, A. A., Muhiddin, S., & Sumantri, M. A. (2019). Trend literasi kesehatan mental. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 12-20.
- Jannah, S. R., Husain, F., Iswari, R., & Arsi, A. A. (2021). Pemanfaatan mobile health (mh) dan dampaknya pada perilaku kesehatan mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 181-192.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2019) Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan 2019. Diakses dari: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskasdas%202018%20Nasional.pdf>
- Khoirunnisa, S., & Kurniati, F. D. (2022). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta: Tingkat Kecemasan dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 8(1), 01-09.
- Komala, C., Faozi, A., Rahmat, D. Y., & Sopiah, P. (2023). Hubungan literasi kesehatan mental dengan trend self-diagnosis pada remaja akhir. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(3), 206-213.
- Lindasari, S. W., Nuryani, R., & Sopiah, P. (2020). Hubungan kecemasan dengan pencapaian target kompetensi praktek klinik keperawatan dasar mahasiswa prodi keperawatan UPI kampus Sumedang. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(1), 135-143.
- Maskanah, I. (2022). Fenomena Self-Diagnosis di Era Pandemi COVID-19 dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental. *Journal of Psychology Students*, 1(1), 1-10.
- Milufa, S., & Wahjuni, E. S. (2020). Hubungan literasi kesehatan dan kualitas hidup mahasiswa fakultas ilmu olahraga universitas negeri surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 8(3), 37-42.
- Phalswal, U., Pujari, V., Sethi, R., & Verma, R. (2023). Impact of social media on mental health of the general population during Covid-19 pandemic: A systematic review. *Journal of Education and Health Promotion*, 12(1), 23.
- Pratama, A. N. (2021). Pengaruh Media Sosial Literasi Kesehatan Mental" Riliv" Terhadap Self-Diagnosis Mahasiswa Fip Upi (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rizkiyah, T. P., & Mayangsari, I. D. (2020). Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan di Internet Pada Masyarakat Kota Bandung. *Sosiohumanitas*, 22(1), 63-78.
- Sasmita, R. S. (2020). Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 99-103.
- Tola'ba, Y., Merlin, M., & Sumari, M. (2022). Dampak metode pembelajaran daring terhadap kecemasan mahasiswa selama masa pandemi Covid 19. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 2(1), 24-30.
- Trikandini, A., & Kurniasari, L. (2021). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa UMKT. *Borneo Studies and Research*, 3(1), 614-619.
- Widyaningsih, T. S., & Wahyuningsih, W. (2023). Pengaruh Perawatan Metode Kanguru terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(4), 897-902.
- Winata, E., & Anggraeni, E. (2023). Perilaku Self Diagnosis Pada Generasi Z Society 5.0. In *Proceeding of Student Conference (Vol. 1, No. 6, pp. 84-93)*.

Satria Rifqi Farhan, Reni Nuryani*, Sri Wulan Lindasari

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
Korespondensi penulis: Reni Nuryani. *Email: reni.nuryani@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.179>